

Penyuluhan Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting

Wirdatur Rofi'ah¹, Syifa Fazia Hanifaturohmah¹, Ainur Rahma Latifah, Zahraina Muchida¹, Mega Rahayu Hardiyanti², Rohmatin Agustina³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera 101 GKB, Gresik 61121, Indonesia

²Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera 101 GKB, Gresik 61121, Indonesia

³Program Studi Agroteknologi, Fakultas Sistem Pangan dan Ekologi Terapan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera 101 GKB, Gresik 61121, Indonesia

Email: wirdaturrofiyah86@gmail.com, syifahani1701@gmail.com, ainurrahmalatifah03@gmail.com, zahrainamuchida020@gmail.com, mega_rahayuh@umg.ac.id; rohmatin@umg.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang memengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak serta menjadi prioritas dalam pembangunan kesehatan. Edukasi kepada keluarga, khususnya ibu balita, dipandang penting sebagai langkah preventif di tingkat komunitas. Artikel ini bertujuan menelaah kontribusi penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting di Desa Brayublandong, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan kader posyandu dan tenaga kesehatan. Penilaian pemahaman peserta dilaksanakan melalui pretest dan posttest. Materi mencakup definisi, penyebab, dampak, pentingnya pemantauan pertumbuhan, serta praktik gizi seimbang. Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya perbaikan pemahaman setelah intervensi diberikan. Peserta menjadi lebih mampu mengenali risiko dan tindakan pencegahan yang dapat diterapkan dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis masyarakat efektif meningkatkan literasi gizi, namun tetap memerlukan pendampingan berkelanjutan agar perubahan perilaku dapat terjaga.

Kata kunci: Penyuluhan Kesehatan, Stunting, Pengetahuan Ibu, Balita.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that affects children's growth and development and remains a priority in public health development. Education for families, especially mothers of toddlers, is considered essential as a preventive strategy at the community level. This article aims to examine the contribution of health education to improving mothers' knowledge regarding stunting prevention in Brayublandong Village, Dawarblandong District, Mojokerto Regency. The activity involved community health volunteers and local health workers. Participants understanding was assessed using pretests and posttests. The materials covered the definition, causes, impacts, the importance of growth monitoring, and balanced nutrition practices. The sessions were delivered interactively through lectures, discussions, and demonstrations. The evaluation indicated an improvement in participants' understanding after the intervention. Mothers became more capable of identifying risk factors and preventive actions applicable within the family. These findings suggest that community-based education effectively enhances nutritional literacy, although continuous assistance is required to sustain behavioral change.

Keywords: Health Education, Stunting, Maternal Knowledge, Toddlers.

PENDAHULUAN

Penanganan stunting saat ini ditempatkan sebagai prioritas penting dalam arah pembangunan kesehatan nasional. Pemerintah memusatkan perhatian pada pencegahan kasus pada kelompok balita karena fase ini dinilai sebagai periode penentu bagi kualitas kehidupan seseorang di masa mendatang. Stunting sendiri dipahami sebagai keadaan kekurangan gizi yang berlangsung lama sehingga menghambat pertumbuhan anak, yang umumnya terlihat dari tinggi badan menurut umur berada di bawah standar yang seharusnya (Sari dkk., 2023). Situasi ini mencerminkan bahwa kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi secara memadai, terutama selama seribu hari pertama kehidupan yang dikenal sebagai masa emas pertumbuhan. Permasalahan ini tidak berhenti pada aspek fisik semata, kekurangan gizi kronis dapat juga memberikan dampak terhadap pembentukan struktur dan fungsi otak sehingga berdampak pada kemampuan kognitif, konsentrasi, serta prestasi belajar anak. Dalam jangka panjang, individu yang mengalami stunting juga berpotensi memiliki tingkat produktivitas yang lebih rendah ketika memasuki usia kerja (Fauziah dkk., 2024).

Secara konseptual, persoalan stunting jauh lebih kompleks dibandingkan sekedar persoalan kecukupan nutrisi. Pendekatan determinan gizi yang dikembangkan oleh UNICEF memandang gangguan pertumbuhan ini sebagai hasil interaksi berlapis antara faktor biologis dan sosial (WHO Media Team, 2023). Pada tingkat paling dekat dengan anak terdapat penyebab langsung, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan zat gizi serta tingginya paparan penyakit infeksi yang menghambat penyerapan nutrisi. Namun dibalik itu juga terdapat faktor mendasar yang sama kuatnya, seperti bagaimana pola asuh dan pemberian makanan dari orang tua, kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan bergizi, kemudahan menjangkau fasilitas kesehatan, serta konsisi sanitasi dan lingkungan tempat anak tumbuh. Kerangka ini menegaskan bahwa upaya pencegahan harus melampaui pemberian makanan tambahan semata dan menyentuh akar struktural yang membentuk keseharian keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Black yang menempatkan masa awal kehidupan sebagai periode yang sangat penting dan menentukan (Masan, 2021). Fase sejak kehamilan hingga dua tahun pertama setelah kelahiran dipahami sebagai jendela kesempatan yang kritis, karena pada rentang waktu inilah proses pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak berlangsung dengan cepat. Kekurangan intervensi pada masa ini sulit diperbaiki pada tahap berikutnya dan dapat meninggalkan dampak jangka panjang terhadap kapasitas belajar, kesehatan, serta produktivitas individu (Hastuti & Dulame, 2024).

Upaya pengendalian stunting menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan layanan, tetapi juga menyentuh ranah perilaku di tingkat keluarga. Perspektif promosi kesehatan menempatkan rumah tangga sebagai aktor kunci karena keputusan mengenai pemberian makan, perawatan kehamilan, kebersihan lingkungan, hingga pemanfaatan fasilitas kesehatan sebagian besar ditentukan di dalam lingkup tersebut. Notoatmodjo menegaskan bahwa transformasi perilaku berlangsung melalui tahapan yang berawal dari pemahaman, berkembang menjadi sikap, dan pada akhirnya termanifestasi dalam tindakan nyata (Misrawati dkk., 2022). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan menjadi fondasi penting bagi munculnya praktik

pencegahan yang berkelanjutan. Perkembangan beberapa tahun terakhir menunjukkan kemajuan yang patut diperhatikan. Hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024 mencatat bahwa prevalensi balita stunting di Kabupaten Mojokerto mencapai sekitar 15,2%, turun drastis dari 27,4% pada tahun 2021 atau berkurang kurang lebih 9,6% (“Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024,” 2024). Penurunan tersebut merefleksikan semakin efektifnya sinergi antara kebijakan pemerintah, peran tenaga kesehatan, serta keterlibatan masyarakat dalam menjalankan intervensi. Walaupun demikian, capaian itu belum sepenuhnya menghilangkan persoalan, sehingga penguatan strategi edukatif dan pendampingan keluarga tetap diperlukan agar tren positif dapat terjaga dan berlangsung secara konsisten pada tahun-tahun berikutnya.

Desa Brayublandong yang berada di wilayah Kecamatan Dawarblandong dikenal cukup aktif menggerakkan berbagai bentuk kegiatan edukasi kesehatan masyarakat. Program tersebut diwujudkan melalui layanan posyandu rutin, penyelenggaraan kelas bagi ibu hamil dan ibu balita, serta pendampingan yang dilakukan oleh kader bersama tenaga kesehatan. Frekuensi aktivitas ini mencerminkan adanya keseriusan pemerintah desa dan pemangku kepentingan lokal dalam mendukung agenda percepatan penurunan stunting. Di sisi lain, desa ini memiliki karakteristik geografis yang relatif jauh dari pusat perkotaan sehingga akses terhadap informasi dan layanan pendukung kesehatan tidak selalu mudah diperoleh. Keterbatasan tersebut berimplikasi pada masih ditemukannya balita dengan masalah pertumbuhan. Dalam pengamatan awal di masyarakat, sebagian keluarga belum sepenuhnya memahami pentingnya pemenuhan gizi seimbang, variasi makanan, maupun praktik pemberian makan yang sesuai dengan usia anak. Pengetahuan yang terbatas ini berpotensi memengaruhi cara orang tua mengambil keputusan terkait perawatan dan pemantauan tumbuh kembang balita.

Tingginya intensitas kegiatan penyuluhan karena itu belum otomatis menjamin terjadinya perubahan pada tingkat rumah tangga. Keberhasilan program perlu dilihat dari sejauh mana informasi yang disampaikan mampu meningkatkan pemahaman, membentuk sikap, dan mendorong praktik pengasuhan yang lebih tepat. Perbedaan latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, serta nilai budaya masyarakat memungkinkan adanya variasi dalam penerimaan pesan kesehatan. Dalam situasi seperti ini, evaluasi berbasis bukti menjadi penting agar intervensi yang dilakukan benar-benar memberikan dampak nyata. Urgensi evaluasi terhadap pelaksanaan penyuluhan semakin diperkuat oleh temuan pendahuluan di lapangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada kegiatan posyandu serta penelaahan data pertumbuhan balita, diperoleh informasi bahwa 25 balita tercatat berada pada kategori kurang gizi. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan stunting masih ditemukan meskipun berbagai kegiatan edukasi kesehatan telah rutin dilaksanakan. Penelusuran awal melalui wawancara terbatas dengan ibu balita mengindikasikan adanya variasi tingkat pemahaman terkait pemenuhan gizi anak. Sebagian responden belum dapat menjelaskan secara tepat mengenai prinsip gizi seimbang, ragam makanan yang diperlukan sesuai tahapan usia, maupun frekuensi pemberian makan yang dianjurkan. Pertimbangan utama dalam pemberian makanan sering kali masih berorientasi pada rasa kenyang, sementara aspek kualitas nutrisi dan pemantauan pertumbuhan

belum sepenuhnya menjadi rujukan dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Data awal tersebut memperlihatkan adanya kemungkinan kesenjangan antara informasi yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan dengan implementasinya pada tingkat keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih sistematis untuk menilai sejauh mana penyuluhan kesehatan mampu memengaruhi peningkatan pengetahuan serta perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyempurnaan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran.

METODE

Kegiatan preventif dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan sosialisasi mengenai pencegahan stunting pada tanggal 6 Februari 2025 di Desa Brayublandong, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki balita, dengan jumlah peserta sebanyak 25 pasangan ibu dan anak. Pelaksanaan program melibatkan tenaga kesehatan serta kader sebagai fasilitator yang menyampaikan materi terkait konsep dasar stunting, faktor risiko, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, praktik pemberian makan sesuai usia, serta pemantauan pertumbuhan anak melalui layanan posyandu. Untuk menilai dampak edukasi, dilakukan observasi terhadap kondisi pertumbuhan balita sekaligus pengukuran tingkat pengetahuan ibu. Pengumpulan data ini menggunakan instrumen berupa kuesioner pretest yang diberikan sebelum materi disampaikan dan posttest setelah kegiatan berakhir. Perbandingan kedua hasil tersebut digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta setelah menerima penyuluhan. Berikut merupakan gambaran metode yang diterapkan dalam upaya penyuluhan untuk mencegah terjadinya stunting.

- a) Registrasi peserta dan pendataan identitas ibu serta balita yang ada di Desa Brayublandong, Kecamatan Dawarblandong Mojokerto.
- b) Pemberian kuesioner pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai stunting dan pemenuhan gizi anak.
- c) Penyampaian materi melalui ceramah interaktif mengenai pengertian stunting, penyebab, dampak, pencegahan, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan balita.
- d) Diskusi, Tanya jawab, serta berbagi pengalaman peserta terkait praktik pemberian makan di rumah.
- e) Demonstrasi singkat contoh menu gizi seimbang atau pola pemberian makan sesuai usia.
- f) Pembagian kuesioner posttest untuk menilai peningkatan pemahaman setelah menerima materi.
- g) Penutup dan penyampaian rencana tindak lanjut melalui kegiatan posyandu atau pendamping kader.

Melalui kegiatan preventif terkait pencegahan stunting ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan masyarakat terkait dengan stunting pada balita baik secara pengertian, penyebab, dampak, serta pencegahannya. Tema utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah “Edukasi Gizi dan Penguatan Peran Keluarga dalam Pencegahan Stunting di Desa

Brayublandong” dengan harapan dapat mengurangi prevalensi balita stunting di Desa Brayublandong. Kegiatan ini tidak hanya berhenti pada kegiatan penyuluhan saja, namun juga dilakukan monitoring dan evaluasi oleh tim, kader, serta pihak puskesmas terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Brayublandong merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Secara geografis, desa ini terletak relatif jauh dari pusat perkotaan dengan karakteristik wilayah yang didominasi oleh lingkungan permukiman penduduk dan aktivitas pertanian. Kondisi tersebut berimplikasi pada keterbatasan akses masyarakat terhadap berbagai sumber informasi dan pelayanan kesehatan bagi sebagian masyarakat. Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Brayublandong tercatat sekitar 452 Jiwa, dengan jumlah balita sebanyak 78 balita dan 25 balita termasuk dalam kelompok dengan potensi risiko sedang mengalami stunting. Situasi ini mneunjukkan perlunya langkah penanganan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga menekankan aspek promotif dan preventif. Oleh karena itu, pelaksanaan program pencegahan melalui penyuluhan kepada keluarga menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemenuhan gizi, praktik pengasuhan, serta penerapan pola hidup sehat guna mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Edukasi Gizi dan Penguatan Peran Keluarga dalam Pencegahan Stunting di Desa Brayublandong Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto” dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan pemenuhan gizi anak telah dilaksanakan pada tanggal 06 Februari 2026 di balai Desa Brayublandong, kegiatan ini diikuti oleh ibu dan balita yang berada diwilayah Desa Brayublandong, Kader Posyandu Desa Brayublandong dengan jumlah peserta kurang lebih 25 orang. Dalam kegiatan ini tentunya dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni:

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi permasalahan kesehatan yang berkembang di Desa Brayublandong melalui koordinasi bersama pihak terkait (kader posyandu, serta tenaga kesehatan setempat) untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi balita serta kebutuhan edukasi masyarakat terkait dengan kesehatan. Hasil penelusuran awal menunjukkan bahwa terdapat 25 balita yang berada dalam kondisi kurang gizi sehingga memerlukan intervensi promotif dan preventif melalui kegiatan penyuluhan pencegahan stunting. Berdasarkan temuan tersebut, tim kemudian menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, menentukan metode penyampaian yang efektif, serta menyiapkan instrumen evaluasi berupa pretest dan posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Pada fase ini juga dilakukan penetapan jadwal kegiatan, pembagian tugas antar pelaksana, dan persiapan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

2) Implementasi Kegiatan Penyuluhan Kesehatan

Kegiatan dimulai dengan registrasi peserta yang dilakukan oleh panitia untuk mendokumentasikan kehadiran serta memastikan bahwa sasaran program, yaitu ibu yang memiliki balita, telah terpenuhi. Pada tahap awal ini tim juga melakukan pembagian lembar instrumen dan memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pengisian kuesioner. Selanjutnya peserta diminta mengerjakan pretest yang bertujuan mengidentifikasi tingkat pengetahuan dasar terkait stunting, meliputi pemahaman definisi, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan yang telah diketahui sebelum menerima materi penyuluhan.



Gambar 1. Registrasi Peserta Penyuluhan dan Skrining Pertumbuhan Balita

Setelah seluruh peserta menyelesaikan pretest, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi. Tim pemateri memaparkan konsep stunting secara komprehensif mulai dari pengertian, konsekuensi terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, hingga implikasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Selain itu dijelaskan pula faktor risiko baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, termasuk pola asuh, kecukupan asupan gizi, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan. Penekanan khusus diberikan pada pentingnya periode seribu hari pertama kehidupan dan perlunya pemantauan pertumbuhan balita secara rutin melalui kegiatan posyandu. Seluruh proses berlangsung dengan pendampingan kader serta tenaga kesehatan agar materi lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi lokal masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Stunting di Desa Brayublandong

Untuk meningkatkan partisipasi aktif, sesi berikutnya diisi dengan diskusi dan tanya jawab. Pada bagian ini ibu-ibu diberi kesempatan untuk mengemukakan pengalaman dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, hambatan ekonomi yang dihadapi, maupun kebiasaan makan balita di rumah. Tim berupaya memberikan umpan balik dan solusi praktis sehingga terjadi proses pembelajaran yang dialogis. Interaksi tersebut juga membantu pelaksana memperoleh gambaran nyata mengenai situasi lapangan.

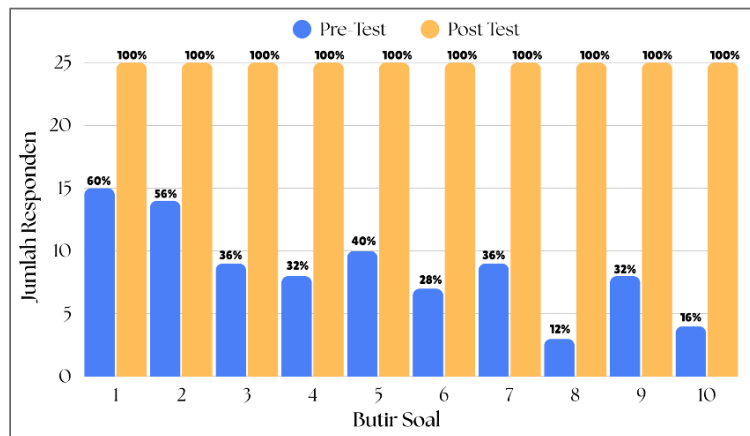
Sebagai bentuk penguatan keterampilan, dilaksanakan demonstrasi singkat penyusunan menu makanan bergizi seimbang bagi balita. Contoh menu dirancang dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan pangan lokal, cara pengolahan yang sederhana, serta nilai kecukupan nutrisi. Dalam kegiatan ini tim mendemonstrasikan menu nasi tim ayam wortel, telur orak arik, susu, dan buah pisang. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

Pada akhir rangkaian acara, peserta kembali diminta mengisi posttest dengan instrumen yang sejenis untuk menilai peningkatan pemahaman setelah intervensi diberikan. Perbandingan hasil pretest dan posttest menjadi dasar untuk mengukur efektivitas kegiatan penyuluhan. Setelah peserta meninggalkan lokasi, tim melaksanakan evaluasi internal bersama kader posyandu dan tenaga kesehatan guna merefleksikan pelaksanaan program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kegiatan, serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut bagi upaya pencegahan stunting di Desa Brayublandong.

3) Evaluasi dan Monitoring

4) Pada tahap evaluasi, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta melalui pemberian instrumen sebelum dan setelah penyuluhan. Pretest dimaksudkan untuk memetakan

pemahaman awal ibu mengenai stunting, sedangkan posttest digunakan untuk menilai perubahan yang terjadi setelah intervensi edukatif diberikan. Perbandingan kedua hasil tersebut menjadi dasar dalam menentukan efektivitas kegiatan.



Gambar 3. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan

Grafik tersebut menunjukkan perbandingan persentase jawaban benar responden pada setiap butir soal antara pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden terkait stunting. Pada tahap pretest, tingkat pemahaman responden mengenai stunting masih berada pada kategori rendah hingga sedang dan menunjukkan variasi pada setiap butir soal. Persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada butir soal nomor 1 sebesar 60% dan nomor 2 sebesar 56%. Sementara itu, sebagian besar butir soal lainnya menunjukkan tingkat pemahaman yang relatif lebih rendah, seperti pada butir soal nomor 3 dan 7 sebesar 36%, butir soal nomor 4 dan 9 sebesar 32%, serta butir soal nomor 6 sebesar 28%. Persentase terendah terdapat pada butir soal nomor 8 yaitu sebesar 12%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang optimal terkait konsep dasar stunting, termasuk faktor penyebab, dampak, maupun upaya pencegahannya.

Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan atau edukasi kesehatan mengenai stunting, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh butir soal pada tahap posttest memperoleh persentase jawaban benar sebesar 100%, yang berarti seluruh responden mampu menjawab setiap pertanyaan dengan benar. Hasil ini menunjukkan bahwa responden telah memahami materi yang disampaikan secara lebih komprehensif, baik terkait pengertian stunting, faktor risiko, dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, maupun langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan.

Peningkatan yang terjadi pada seluruh butir soal menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai stunting. Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan berperan penting dalam memperbaiki pemahaman masyarakat mengenai stunting

sebagai salah satu permasalahan gizi kronis pada anak. Dengan meningkatnya tingkat pengetahuan responden setelah intervensi, diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang lebih baik dalam upaya pencegahan stunting di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Peningkatan ini dapat ditafsirkan bahwa hambatan sebelumnya lebih berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap informasi yang benar dan mudah dipahami. Ketika materi disampaikan secara kontekstual serta melibatkan kader dan tenaga kesehatan sebagai figur yang dipercaya, proses penerimaan pesan menjadi lebih efektif. Meski demikian, keberhasilan pada aspek pengetahuan tetap memerlukan dukungan lanjutan agar dapat berkembang menjadi perilaku yang konsisten dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, hasil evaluasi bukan hanya menunjukkan dampak edukasi secara kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya keberlanjutan pendampingan melalui kegiatan posyandu rutin, konseling berulang, dan pemantauan pertumbuhan balita. Upaya tersebut diperlukan agar pemahaman yang telah terbentuk dapat benar-benar bertransformasi menjadi praktik pencegahan stunting di tingkat keluarga (Raksun dkk., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan stunting yang dilaksanakan di Desa Brayublandong menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita. Sebelum kegiatan berlangsung, pemahaman peserta tentang definisi, penyebab, dampak, serta langkah pencegahan masih relatif terbatas. Setelah memperoleh materi melalui ceramah interaktif, diskusi, serta demonstrasi menu gizi seimbang, terjadi perbaikan pemahaman yang terlihat dari hasil pengukuran setelah kegiatan. Perubahan tersebut menegaskan bahwa keterbatasan literasi kesehatan di masyarakat lebih banyak disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang tepat dan mudah dipahami. Pelibatan kader posyandu dan tenaga kesehatan sebagai pendamping turut memperkuat efektivitas komunikasi karena materi dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta. Dengan demikian, penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan keluarga agar lebih siap melakukan pencegahan sejak dini. Walaupun peningkatan pengetahuan telah tercapai, keberlanjutan program tetap menjadi faktor penting. Transformasi dari pemahaman menuju praktik memerlukan penguatan melalui pemantauan rutin, konseling berulang, serta dukungan lingkungan yang memadai. Oleh sebab itu, sinergi antara masyarakat, kader, dan fasilitas pelayanan kesehatan perlu terus dipertahankan agar upaya penurunan risiko stunting dapat berlangsung secara konsisten dan memberikan dampak jangka panjang bagi kualitas tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, Dian Mira, Sri Nurhayati, And Immawati Immawati. "Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd

- Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara.” *Jurnal Cendikia Muda* 4, No. 1 (2024): 62–69.
- Arfan, Iskandar, Andri Dwi Hernawan, Sayyidun Nisa Asy-Syifa, And Ayu Rizky. “Penyuluhan Dan Pelatihan Pmba (Pemberian Makan Bayi Dan Anak) Untuk Pencegahan Stunting.” *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, No. 3 (2023): 470–77. <https://doi.org/10.35914/Tomaega.V6i3.1835>.
- Fauziah, Jihan, Khansa Dinah Trisnawati, Khansa Pramesti Sulistyo Rini, And Suci Utami Putri. “Stunting: Penyebab, Gejala, Dan Pencegahan.” *Jurnal Parenting Dan Anak* 1, No. 2 (2024): 11–11. <https://doi.org/10.47134/Jpa.V1i2.220>.
- Fitriahadi, Enny, Yayah Asriyah Suparman, Wan Tazkia Aulia Silvia, Et Al. “Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting.” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, No. 4 (2023): 411–16. <https://doi.org/10.59025/Js.V2i4.154>.
- Gustaman, Firman, Lusi Nurdianti, Winda Trisna Wulandari, Et Al. “Penyuluhan Stunting Dan Upaya Pencegahannya.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 6, No. 9 (2023): 3824–32. <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V6i9.7252>.
- Hasanah, Rochmatun, Fahimah Aryani, And Bahtiar Effendi. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita.” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, No. 1 (2023): 1–6. <https://doi.org/10.59025/Js.V2i1.54>.
- Hastuti, Wedia, And Irma Maria Dulame. “Penyuluhan Masalah Stunting Terkait Pencegahan Masalah Dan Masa Depan Indonesia.” *Jurnal Abdi Citra* 1, No. 2 (2024): 130–36. <https://doi.org/10.62237/Jac.V1i2.151>.
- Kumalasari, Mei Lina Fitri, Eka Maya Shinta, Fadillah Mira Susanti, Et Al. “Upaya Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Gema Cerdas (Gerakan Bersama Cegah Gizi Buruk Dan Stunting) Di Desa Candipuro Lumajang.” *Jurnal Abdi Masyarakat Kita* 4, No. 2 (2024): 142–61. <https://doi.org/10.33759/Asta.V4.I2.571>.
- Masan, Lea. “Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Balita.” *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No. 1 (2021): 58–62. <https://doi.org/10.25008/Altifani.V1i1.121>.
- Misrawati, Widia Lestari, Sri Wahyuni, Et Al. “Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Umban Sari Pekan Baru.” *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal* 1, No. 2 (2022): 67–73. <https://doi.org/10.56744/Irchum.V1i2.22>.
- Raksun, Ahmad, Asril Fahmi, Azella Safira, Et Al. “Penyuluhan Pencegahan Pernikahan Dini Dan Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Dane Rase Lombok Timur.” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa* 6, No. 3 (2023): 490–94. <https://doi.org/10.29303/Jpmipi.V6i3.4690>.
- Ramadhani, Fika Nuzul, Endah Nurrohwinata Djuwarno, And Nur Ayun R. Yusuf. “Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Sebagai Pencegahan Stunting Di Desa Mongiilo Utara Bone Bolango.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society* 1, No. 3 (2022): 85–91. <https://doi.org/10.37905/Phar.Soc.V1i3.18286>.
- Sari, Dewi Nurlaela, Rahma Zisca, Widyawati Widyawati, Yuli Astuti, And Melysa Melysa. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting.” *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)* 4, No. 1 (2023): 85–94.
- Sovitriana, Rilla, Rimi Gusliana Mais, And Sri Sintawati. “Pencegahan Stunting Pada Anak Di

- Desa Mekarsari, Bogor: Sebuah Tinjauan Literatur.” *Ikra-Ith Abdimas* 7, No. 3 (2023): 239–47. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.V7i3.3049>.
- Sriyanah, Nour. *Upaya Pencegahan Stunting Dalam Tinjauan Pediatri*. Cet. Pertama. Pt Inovasi Pratama Internasional, 2023.
- Tanod, Wendy Alexander, Frets Jonas Rieuwpassa, Astri Juwita Mahihody, Et Al. “Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Produk Olahan Ikan Kepada Ibu Pkk Kecamatan Tahuna.” *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (Jppm)* 6, No. 1 (2025): 67–77. <https://doi.org/10.52060/jppm.V6i1.2779>.
- Who Media Team. “Leadership Dialogue On Food Systems For People’s Nutrition And Health.” July 28, 2023. <https://www.who.int/news/item/28-07-2023-leadership-dialogue-on-food-systems-for-people-s-nutrition-and-health>.